

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Muhammad Khamim Afnan¹, Ahmad Muflih²
^{1,2} Universitas Islam Sultan Agung, Central Java, Indonesia

Article Info

Article history:

Received August 16, 2025
Revised Sept 10, 2025
Accepted Sept 23, 2025

Keywords:

Peran Guru PAI
Moderasi Beragama

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik di SMAN 10 Semarang dan faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan moderasi beragama di SMAN 10 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik secara umum telah melaksanakan perannya dengan sangat baik melalui pembelajaran dikelas maupun pembiasaan disekolah. Hal ini terlihat dari indikator-indikator peran guru sebagai pendidik, informator, motivator, dan inspirator dalam menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik. Namun demikian, masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Adapun faktor pendukungnya adalah adanya program sekolah damai, kebijakan sekolah, maupun kegiatan pembiasaan moderasi beragama yang ada disekolah, sementara itu faktor penghambatnya berasal dari luar lingkungan sekolah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Muhammad Khamim Afnan
Universitas Islam Sultan Agung, Central Java, Indonesia
Kaligawe Raya Street Km.4 Semarang Central Java 50112 ; PO Box 1054/SM Indonesia
Email: Muhammadkhamim@std.unissula.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi manusia sekaligus sarana penting untuk pengembangan pribadi dan masyarakat. Melalui pendidikan, siswa dibekali dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memungkinkan mereka menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana diatur dalam Pasal 3 UU SISDIKNAS No. 2 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional mencakup pembentukan karakter dan kecerdasan peserta didik agar dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[1] Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter moral dan spiritual siswa adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan utama PAI tidak hanya untuk menumbuhkan ketaatan beragama, tetapi juga mengembangkan karakter moral, rasa tanggung jawab, dan patriotisme di kalangan siswa. Pengajaran PAI yang efektif harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan pembelajaran yang berbasis multikultural semakin

penting untuk mendorong toleransi dan sikap terbuka antar siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya. [2]

Moderasi dalam beragama adalah nilai penting yang harus ditanamkan oleh para pendidik kepada murid-murid mereka. Ajaran agama dimaksudkan untuk membawa cinta, bukan kebencian, dan keharmonisan, bukan perselisihan, dan sangat penting bagi para pendidik untuk memenuhi tanggung jawab mereka dengan memberikan pengetahuan ini kepada para murid mereka. Guru juga memegang peranan penting dalam mencegah ajaran-ajaran ekstrim dan intoleran dalam institusi pendidikan, walaupun dalam institusi pendidikan telah memiliki buku ajar, kurikulum, dan manajemen sekolah, namun aspek yang paling krusial adalah peran guru sebagai pendidik.

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman agama, etnis, dan budaya menghadapi berbagai tantangan terkait kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Konflik yang berakar dari perbedaan agama masih kerap terjadi, sehingga moderasi beragama menjadi kebutuhan yang mendesak. Pemerintah Indonesia telah menggagas program moderasi beragama yang menekankan pada komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal sebagai kriteria utama sikap moderat. Moderasi beragama di lingkungan pendidikan diharapkan mampu menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan sejak dini.[3]

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial sebagai pendidik profesional untuk menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa. Namun, berbagai hambatan seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya sumber daya pendukung, serta minimnya pelatihan moderasi beragama menjadi tantangan dalam pelaksanaan kebijakan ini di sekolah.[4]

Kondisi tersebut berpotensi menghambat tercapainya tujuan pendidikan PAI dalam membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan bertanggung jawab. Meskipun peran guru PAI sangat krusial namun pada kenyataannya belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik pada sekolah umum. Penelitian yang diteliti oleh Rizal Ahyar Musaffa yang menerangkan Nilai-nilai Moderasi didalam Al-Qur'an.[5] Penelitian yang diteliti oleh Masturaini yang menerangkan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Shohifatusslofa NW Rawamangun.[6] Penelitian yang diteliti oleh Muhammad Ainul Yaqin yang menjelaskan Pembentukan Sikap Moderat Santri: studi di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari.[7]

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik di SMAN 10 Semarang dan faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik di SMAN 10 Semarang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian (field research). Penelitian ini dilakukan di SMAN 10 Semarang, lokasi ini penelitian ini dipilih karena sekolah tersebut merupakan salah satu pelopor moderasi beragama yang ada di Jawa tengah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data Primer diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI, siswa serta kepala sekolah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti kegiatan pembiasaan sekolah dan profil sekolah.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.[8] Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pembelajaran didalam kelas yang berkaitan dengan Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur

dengan guru PAI karena berada dalam posisi terbaik untuk memahami dan menavigasi konteks di mana moderasi beragama terjadi di kelas; lalu, siswa berada dalam posisi terbaik untuk mengevaluasi efektivitas upaya guru PAI di bidang ini, kemudian kepala sekolah berada dalam posisi untuk mengawasi pelaksanaan pembelajaran PAI, sementara dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen seperti pedoman pembiasaan yang berlaku di sekolah tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap yaitu Reduksi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah menyeleksi data yang dianggap penting dan relevan dari catatan lapangan atau transkrip wawancara. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan hanya fokus pada peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama di SMAN 10 Semarang. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang memudahkan pembaca memahami peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengidentifikasi temuan inti dari hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.[9]

Uji keabsahan data dalam penelitian ini mencakup uji kredibilitas. Uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi yaitu triangulasi sumber dari guru PAI, siswa, kepala sekolah, triangulasi teknik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.[10]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Peserta Didik di SMAN 10 Semarang

Seorang guru harus memiliki tujuan untuk membantu murid-muridnya dalam meningkatkan perilaku dan pertumbuhan pribadi mereka dengan mencontohkan serangkaian tindakan yang saling berhubungan yang dapat diterapkan dalam konteks tertentu.[11] Peran guru PAI sangat krusial dalam menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik di SMAN 10 Semarang melalui perannya sebagai pendidik, informator, motivator, dan inspirator.

Peran Guru PAI sebagai Pendidik selain mengajar murid-muridnya, guru juga menjadi teladan bagi murid-muridnya, seorang guru harus menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin dengan karakter yang kuat. Selain itu, pendidik harus menguasai berbagai standar moral dan sosial dan harus memastikan bahwa mereka bertindak sesuai dengan standar tersebut setiap saat. Ketika berada di dalam kelas, guru bertanggung jawab penuh atas segala sesuatu yang terjadi. Tugas guru mewajibkannya untuk berani mengambil keputusan terkait pembelajaran dan pengembangan keterampilan siswanya sendiri, serta berperilaku dengan cara yang konsisten dengan kebutuhan mereka dan dunia di sekitar mereka setiap saat. Guru perlu memenuhi perannya sebagai pendidik jika mereka ingin membantu murid-murid mereka mengembangkan moderasi beragama.

Adapun peran guru PAI sebagai Pendidik dalam menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik yaitu dengan mengajarkan kepada peserta didik mengenai toleransi dan penerimaan terhadap keyakinan orang lain, persatuan serta sikap untuk saling menghargai demi menjaga kerukunan dan cinta tanah air dengan memadukan aspek religius dan kebangsaan untuk membentuk karakter yang menjaga keutuhan bangsa. guru PAI menjadikan pembelajaran PAI sebagai media untuk menanamkan nasionalisme dan patriotisme lewat perspektif Islam, agar peserta didik memahami bahwa cinta tanah air sebagian dari iman, serta senantiasa mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan kebangsaan di sekolah untuk menunjukkan rasa bangga secara nyata.

Peran guru PAI sebagai Informator, mengingat perannya sebagai pemberi informasi, harus menguasai berbagai sumber daya kurikuler, serta peristiwa terkini dalam komunitas ilmiah dan teknologi. Materi yang berpengetahuan dan berguna harus berasal dari pendidik. Kemahiran seorang guru dalam bahasa target dan keakraban dengan isi pelajaran adalah dua kualitas terpenting dalam diri seorang pendidik yang sukses.

Dalam perannya sebagai Informator guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik yaitu dengan terus mengajarkan kepada para peserta didiknya tentang perlunya saling menghormati, toleransi, dan larangan kekerasan melalui pembelajaran PAI, guru PAI juga mendorong penyelesaian perbedaan dengan cara yang damai dan menggunakan bahasa yang sopan, serta selalu menekankan bahwa kekerasan sangat berlawanan dengan ajaran agama dan tujuan pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan guru PAI adalah melalui pelajaran PAI, yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik untuk saling menghormati dan bertoleransi, yang pada gilirannya membantu mereka memahami pentingnya untuk tidak melakukan kekerasan dan bagaimana menghindari pandangan ekstrem yang bertentangan dengan ajaran agama.

Peran guru PAI sebagai Motivator dalam pengertian yang lebih luas, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong pelaksanaan segala sesuatu dalam kegiatan pembelajaran, meskipun demikian tanggung jawab guru adalah untuk menjadi inspirasi bagi murid-muridnya, teman-temannya, dan lingkungan sekitar. Agar kegiatan belajar berhasil, siswa membutuhkan motivasi yang kuat, yang dapat didefinisikan sebagai dorongan internal yang menciptakan, mempertahankan, dan memandu pembelajaran mereka orang yang tidak memiliki dorongan intrinsik untuk belajar tidak akan meluangkan waktu dan upaya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan baru.

Dan kaitannya guru PAI sebagai Motivator dalam menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik yaitu dengan mengikuti pedoman program sekolah damai, yang mengajarkan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai toleransi dan kasih sayang, guru PAI selalu berusaha untuk membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan lintas agama serta dalam pembelajaran guru PAI sering mengadakan dialog/ atau diskusi terbuka yang beranggotakan siswa dari lintas agama. Tujuan dari beberapa acara ini adalah untuk menciptakan suasana persatuan di antara para siswa, melalui penanaman sikap bersyukur dan menghormati satu sama lain. guru PAI juga bekerja keras untuk membantu peserta didik mereka mengembangkan pemahaman tentang toleransi beragama dengan mendorong mereka untuk secara teratur terlibat dalam kegiatan lintas agama seperti kerja bakti, aksi sosial dan lainnya untuk menumbuhkan sikap toleransi kepada siswanya.

Peran guru PAI sebagai Inspirator guru harus dibuat oleh para pengajar, yang juga merupakan panutan. Guru harus dapat mengarahkan peserta didiknya ke arah yang benar dalam hal pembelajaran karena tantangan belajar peserta didik adalah inti dari pembelajaran. Instruksi yang diberikan harus didasarkan pada banyak teori pembelajaran. Namun, instruksi tersebut juga dapat dibuat berdasarkan pengalaman peserta didik dan pada akhirnya, yang paling penting bukanlah teorinya, melainkan pembelajarannya.

Dalam perannya sebagai Inspirator guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik yaitu dengan menginspirasi peserta didiknya dengan memperkenalkan mereka pada tradisi lokal melalui mata pelajaran PAI seperti gotong royong, yang dibandingkan dengan budaya nyadran di Semarang. Guru PAI juga mendorong peserta didiknya untuk berpartisipasi dalam acara-acara budaya di sekolah, seperti hari pakaian adat dan festival kebudayaan, untuk lebih menanamkan kecintaan terhadap tradisi lokal.

Harapannya, tradisi lokal yang mulai hilang ditelan modernitas dapat terus dijaga dan dilestarikan oleh para siswa. Guru PAI juga menginspirasi peserta didiknya untuk mempraktikkan moderasi beragama dengan menunjukkan kecintaan pada tradisi lokal

melalui pelajaran PAI, seperti proyek layanan masyarakat yang terkait dengan kurikulum, dan dengan mendorong siswa mereka untuk mengambil bagian dalam acara budaya yang disponsori sekolah, seperti festival budaya yang mengenakan pakaian tradisional. Tujuannya adalah agar para siswa dapat mengembangkan apresiasi dan komitmen terhadap adat istiadat dan budaya setempat dengan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut..

3.2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Menanamkan Moderasi Beragama di SMAN 10 Semarang.

Salah satu definisi moderasi beragama adalah seperangkat praktik, keyakinan, dan pemahaman yang dapat digunakan sebagai mediator untuk menyelesaikan konflik antar agama yang berbeda dan di dalam agama-agama itu sendiri terkait masalah-masalah keimanan. Dengan harapan, masalah-masalah ini dapat diselesaikan tanpa menggunakan ekstremisme.

Demi kemaslahatan dan keharmonisan dalam pengamalan ajaran agama, umat Islam harus membentengi ajaran agamanya melalui pemikiran dan sikap yang seimbang. Hal ini relevan dengan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya. Ada dua jenis pengaruh yang mempengaruhi frekuensi moderasi beragama yaitu pengaruh yang mendorong dan pengaruh yang menghambat.

Beberapa hal yang dapat membantu dan hal-hal yang dapat menghambat ketika mengajarkan peserta didik di SMAN 10 Semarang untuk menjadi moderat dalam keyakinan agama mereka.

Faktor pendukung moderasi beragama di SMAN 10 Semarang yaitu adanya dukungan dari sekolah, baik itu dari kepala sekolah maupun guru-guru lainnya dan adanya program sekolah damai yang diinisiasi oleh Wahid Foundation yang secara khusus mengajarkan tentang toleransi. Selain itu, sekolah juga menyediakan kegiatan-kegiatan keagamaan (seperti halal bihalal, Isra' Mi'raj dan kegiatan keagamaan lainnya) dan kebijakan-kebijakan sekolah dalam mendukung moderasi beragama untuk mendorong pembiasaan sikap moderat pada peserta didik.

Faktor pendukung lainnya dalam membantu menumbuhkan moderasi beragama di SMAN 10 Semarang adalah adanya tradisi sekolah dalam mengadakan acara lintas agama yang wajib diikuti oleh semua peserta didik dari latar belakang agama apapun. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah secara konsisten mempromosikan pentingnya persatuan dan saling menghormati dalam acara keagamaan yang diadakan oleh sekolah.

Faktor penghambat moderasi beragama di SMAN 10 Semarang seringkali dari luar lingkungan sekolah seperti pemahaman yang berasal dari keluarga maupun media sosial yang seringkali mempengaruhi pikiran siswa dalam beragama sehingga para siswa memiliki pandangan yang kaku sebelum mereka masuk ke kelas. Maka guru PAI harus ekstra sabar dalam memberikan pemahaman tentang moderasi beragama kepada siswanya.

Faktor penghambat lainnya dalam menanamkan moderasi beragama di SMAN 10 Semarang adalah disebabkan adanya pengaruh dari luar lingkungan sekolah, seperti media sosial yang seringkali menampilkan ajaran-ajaran agama yang provokatif, radikal dan intoleran dan juga sangat sulit untuk dikontrol, yang diterima siswa tanpa adanya filter apakah ajaran itu benar atau salah sehingga guru PAI harus menjadi teladan dan motivator terhadap siswanya dalam mengamalkan moderasi beragama secara baik dan benar.

4. KESIMPULAN

Peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama pada peserta didik di SMAN 10 Semarang meliputi beberapa peran yaitu sebagai Pendidik, Informator, Motivator, dan inspirator.

Guru PAI sebagai Pendidik yaitu dalam proses pembelajaran memberikan pemahaman mengenai kecintaan terhadap tanah air yang diintegrasikan dengan pembelajaran maupun menjadi teladan yang selalu aktif dan ikut dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan disekolah. Peran guru PAI sebagai Informator yaitu guru PAI Dalam menyampaikan anti kekerasan seringkali menyisipkannya dalam kegiatan belajar mengajar dikelas melalui kegiatan diskusi. Peran guru PAI sebagai Motivator yaitu guru PAI selalu mengajak para siswanya untuk selalu menerapkan sikap toleransi baik itu kepada sesama teman maupun warga sekolah lainnya. Peran guru PAI sebagai Inspirator, Guru selalu berusaha untuk menginspirasi siswanya untuk memiliki sikap bangga dan cinta terhadap tradisi lokal melalui pembelajaran dikelas maupun kegiatan-kegiatan kebudayaan yang ada disekolah.

Faktor pendukung dalam menanamkan moderasi beragama di SMAN 10 Semarang terdiri dari beberapa faktor yaitu dukungan dari sekolah baik dari kepala sekolah maupun dewan guru lainnya, adanya teladan dari guru serta kegiatan pembiasaan lintas agama yang sangat berpengaruh dalam menanamkan moderasi beragama di SMAN 10 Semarang. Adapun faktor penghambat dalam moderasi beragama di SMAN 10 Semarang sering berasal dari luar lingkungan sekolah yang sulit untuk dikontrol oleh guru sehingga peserta didik rentan terpapar oleh ajaran-ajaran agama yang provokatif, radikal dan intoleran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis juga secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMAN 10 Semarang, para dewan guru, dan peserta didik yang mau meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang penting selama proses pengumpulan data. Tak lupa ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya selama penyusunan artikel. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga serta teman-teman yang telah memberikan dukungan selama penyusunan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, "No Title."
- [2] A. B. Tjahjono *et al.*, *Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023.
- [3] Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- [4] S. AR, "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Al-Irfan*, vol. 3, pp. 37–51, 2020.
- [5] R. A. Mussafa, "Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)," Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- [6] Masturaini, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)," Institut Agama Islam Negeri (IAIN) PALOPO, 2021.
- [7] M. A. Yaqin, "Strategi Pembentukan Sikap Moderat Santri : Studi di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan," UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- [8] D. Satori and A. Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [9] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3th ed. New Delhi: SAGE Publications, 2013.

-
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- [11] M. U. Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. 27. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.